

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi pembangunan nasional. Salah satu peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber pangan bagi penduduk di Indonesia. Selain itu sektor pertanian berperan dalam menyumbang PDB Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian. Selain itu peran sektor pertanian juga berperan dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Menurut AAK (1990), padi merupakan komoditas pertama digunakan sebagai sumber karbohidrat dan protein di Indonesia. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Beras menjadi kelompok bahan pangan padi-padian yang memiliki persentase sasaran konsumsi tertinggi. Setiap tahun sasaran konsumsi beras mengalami penurunan sebesar 1,5 persen pertahun. Persentase sasaran konsumsi terigu pertahun mengalami penurunan sebesar 1,0 persen pertahun, sedangkan sasaran konsumsi komoditas jagung mengalami peningkatan sebesar 5,0% pertahun (Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian, 2012). Sasaran konsumsi pangan penduduk Indonesia jenis padi-padian tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Konsumsi Pangan Penduduk Indonesia Tahun 2011-2015

Kelompok Bahan Pangan Padi-Padian	Sasaran Konsumsi (Kg/Kap/Thn)					% Pertahun
	2011	2012	2013	2014	2015	
a. Beras	99,3	97,8	96,3	94,9	93,4	(1,5)
b. Jagung	2,2	2,3	2,4	2,5	2,6	5,0
c. Terigu	10,2	10,1	10,0	9,9	9,8	(1,0)

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian (2012)

Pada Tabel 1, diketahui bahwa sasaran konsumsi beras pada tahun 2011 mencapai 99,3 kg/kapita/tahun, kemudian terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 yaitu 93,4 kg/kapita/tahun. Penurunan sasaran konsumsi beras disebabkan naiknya sasaran konsumsi jagung. Meskipun sasaran konsumsi beras setiap tahunnya mengalami penurunan namun beras merupakan kelompok bahan pangan yang dengan sasaran konsumsi paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal ini berarti dibutuhkan upaya meningkatkan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi beras.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi lumbung pangan nasional. Potensi sumberdaya lahan seluas 1,147 hektar yang menjadi andalan utama produksi pangan di dalam negeri khususnya komoditas padi. Sebagian besar penduduk di Jawa Timur mengandalkan hidupnya dengan bercocok tanam padi. Padi merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis (Pusat Analisa dan Informasi Perberasan Jawa Timur, 2012).

Produksi padi dipengaruhi oleh luas area yang masih tersedia dan produktivitas (Purwono, 2009). Dapat diketahui bahwa perkembangan produksi padi di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Produksi padi pada tahun 2009 mencapai 11.259.085 ton kemudian tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 12.049.342 ton. Produksi terendah adalah pada tahun 2011 yang mencapai 10.576.543 ton. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berkurangnya luas lahan dan produktivitas (BPS, 2013). Perkembangan luas lahan, produksi, maupun produktivitas padi di Jawa Timur selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Jawa Timur, Tahun 2009 - 2013

No	Uraian	Tahun Panen				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Luas Panen (Ha)	1.904.830	1.963.983	1.926.796	1.975.719	2.037.021
2.	Produksi (ton)	11.259.085	11.643.773	10.576.543	12.198.707	12.049.342
3.	Produktivitas (Ku/Ha)	59,11	59,29	54,89	61,74	59,15

Sumber: BPS, 2013

Provinsi Jawa Timur memiliki 10 kabupaten sebagai penghasil padi paling dominan. Berdasarkan luas panen Kabupaten Jombang menduduki peringkat ke sembilan setelah Nganjuk dengan luas panen sebesar 72.585 ha dan jumlah produksi sebesar 463.979 ton. Berdasarkan tingkat produktivitas Kabupaten Jombang menduduki peringkat ketiga setelah Pasuruan dan Banyuwangi dengan produktivitas sebesar 63,92 kw/ha (BPS, 2010). Daerah penghasil padi dengan luas lahan yang paling dominan di Jawa Timur dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daerah Penghasil Padi dengan Luas Panen Dominan Provinsi Jawa Timur Tahun 2010.

No.	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	Jember	153.331,00	851.598,00	55,54
2	Bojonegoro	147.417,00	900.328,00	61,07
3	Lamongan	140.783,00	838.596,00	59,57
4	Banyuwangi	122.132,00	788.742,00	64,58
5	Ngawi	112.835,00	668.024,00	59,20
6	Pasuruan	87.579,00	574.679,00	65,62
7	Tuban	79.664,00	493.106,00	61,90
8	Nganjuk	78.786,00	429.348,00	54,50
9	Jombang	72.585,00	463.979,00	63,92
10	Madiun	68.967,00	409.094,00	59,32

Sumber: BPS, 2010

Berdasarkan BPS Kabupaten Jombang (2009), lahan untuk persawahan memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 42,19 persen dari total penggunaan lahan di Kabupaten Jombang. Lahan di Jombang digunakan sebagai area persawahan dengan ditanami tanaman padi, perkebunan yaitu tanaman tebu serta palawija. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jawa Timur, Kabupaten Jombang mengarah ke perkembangan pertanian tanaman pangan khususnya padi. Perkembangan pertanian padi diarahkan untuk swasembada beras dan menjadikan Jombang sebagai sentra beras di Jawa Timur.

Soekartawi, dkk (1986), menyatakan bahwa kegiatan usahatani adalah mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani mampu mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, untuk mendapatkan produksi yang maksimal dan dikatakan efisien apabila petani mampu mengalokasikan sumberdaya yang digunakan (input) dapat diminimalisasi untuk menghasilkan produksi yang optimal. Jika petani mampu melakukan efisien secara teknis maka petani akan mampu memperoleh produksi yang optimal. Efisiensi teknis merupakan perbandingan antara produksi aktual dan produksi potensial (Sukartawi, 1990).

Salah satu daerah penghasil padi di Kabupaten Jombang yaitu berada di Kecamatan Ploso. Usahatani padi di Kecamatan Ploso dihadapkan pada masalah produktivitas yang rendah. Tingkat produktivitas di Kecamatan Ploso sebesar 55,69 Kw/Ha (lihat Lampiran 2) lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas di Kabupaten Jombang 63,92 Kw/Ha (lihat Tabel 3). Desa Jatigedong merupakan salah satu daerah di Kecamatan Ploso yang melakukan

usahatani padi. Kelompok tani di Desa Jatigedong jumlahnya ada empat kelompok tani. Adanya konversi lahan persawahan menjadi pabrik di dusun Jatirowo sehingga jumlahnya menjadi tiga kelompok tani, yaitu kelompok tani Lengkong, kelompok tani Gedang dan kelompok tani Gotan. Di daerah penelitian sebagian besar penggunaan lahan dengan persentase tertinggi digunakan untuk areal pertanian dengan persentase sebesar 67,86 persen atau 244947 hektar.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, masalah yang ada di daerah penelitian adalah keterbatasan modal petani, harga input yang tinggi, distribusi pupuk bersubsidi tidak lancar, penggunaan faktor-faktor produksi pupuk dan pestisida yang tidak sesuai anjuran, ada yang menggunakan benih tidak bersertifikat, kurangnya pendampingan dan kurangnya informasi pasar. Di sisi lain petani harus mampu mengalokasikan input secara efektif dan efisien untuk mendapatkan produksi yang maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pengembangan usahatani padi di daerah penelitian difokuskan pada kemampuan petani meningkatkan produktivitas usahatani padi dengan tujuan meningkatkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan maksimum diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien. Oleh karena itu, pentingnya penelitian mengenai sejauh mana petani padi mampu mengaplikasikan kombinasi input yang dimiliki untuk mengetahui produksi padi tertinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani dengan fungsi produksi *Stochastic frontier*. Peneliti berharap setelah dilaksanakan penelitian, petani di daerah penelitian mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut teori Malthus populasi akan meningkat secara deret ukur dan kebutuhan pangan akan meningkat menurut deret hitung. Kebutuhan permintaan pangan semakin meningkat seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Lahan pertanian semakin menurun seiring dengan kebutuhan lahan untuk pemukiman, pabrik, dan gedung-gedung lain. Hal ini membutuhkan berbagai pihak untuk turut tangan mengatasi masalah pangan khususnya

produktivitas padi. Faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (lahan), modal, tenaga kerja dan faktor manajemen (Soekartawi, 1990). Berdasarkan Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian (2013), masalah lahan semakin kompleks dengan tingginya laju alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Potensi alih fungsi lahan sawah akibat disebabkan oleh penerapan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) oleh pemda kabupaten/kota yang kurang berpihak kepada pertanian. Cepatnya alih fungsi tanah pertanian menjadi non-pertanian dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yaitu menurunnya produksi pangan, hilangnya mata pencaharian petani, menimbulkan pengangguran dan akhirnya akan memicu masalah sosial dan hilangnya investasi infrastruktur pertanian (irigasi) yang menelan biaya sangat tinggi.

Salah satu daerah penghasil padi di Kabupaten Jombang adalah Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso. Potensi di Desa Jatigedong adalah memiliki lahan yang luas dan cocok untuk ditanami tanaman padi. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam salah satunya adalah usahatani padi. Tingkat produktivitas di Kecamatan Ploso sebesar 55,69 Kw/Ha (lihat Lampiran 2) lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas di Kabupaten Jombang 63,92 Kw/Ha (lihat Tabel 3). Sehingga petani masih memiliki peluang sebesar 14,92 Kw/Ha. Tingkat produktivitas yang diperoleh oleh setiap petani berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani. Tingkat pendapatan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani, faktor-faktor produksi, jumlah produksi dan harga yang diperoleh petani.

Menurut Soekartawi (1991), suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) ketika faktor produksi yang digunakan menghasilkan produksi yang maksimum. Pada dasarnya efisiensi teknis tercapai manakala petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat tercapai (Hanafie, 2010). Penggunaan faktor-faktor produksi di daerah penelitian yang dilakukan oleh petani responden berbeda-beda. Petani di daerah penelitian dihadapkan dengan masalah keterbatasan modal, distribusi pupuk yang tidak lancar, menggunakan faktor produksi yang tidak sesuai dengan rekomendasi, kurangnya pendampingan usahatani dan kurangnya informasi pasar. Berdasarkan permasalahan yang telah

diuraikan, maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan produksi padi di Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi di daerah penelitian?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani padi masing – masing petani di daerah penelitian?
3. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi di daerah penelitian?
4. Berapa besar biaya dan pendapatan usahatani padi di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis faktor–faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani padi di daerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani padi masing–masing petani di daerah penelitian.
3. Menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani padi di daerah penelitian.
4. Mengestimasi biaya dan pendapatan usahatani padi di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani padi supaya bisa mengkombinasikan faktor–faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi yang optimal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi instansi pemerintah dan pihak–pihak terkait, berhubungan dengan efisiensi teknis penggunaan faktor–faktor produksi usahatani padi.
3. Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan efisiensi teknis penggunaan faktor–faktor produksi usahatani padi.